

Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Peserta Didik

Tompul¹, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayjen Sutoyo, Cawang

Tprantau93@gmail.com

Abstract

Education is a process of humanizing humans through learning in the form of actualizing the potential of students to become an ability or competency. The competencies they can have are religious spiritual competence as an actualization of emotional potential (EQ), academic competence as an actualization of intellectual potential (IQ), and motor competence that is developed from sensory or physical potential. This research used qualitative research. This research is a type of research by presenting the results descriptively. Qualitative research is research that conducts renewal research. This research was carried out because there was no previous research so it was necessary to do research so that new research results were found. The results will be processed and reduction techniques will be carried out. Based on the above study, the authors conclude that evaluating the performance of teachers of Christian religious education subjects is an effort to improve learning outcomes and achieve Christian character education for students. Teacher performance has an important role in determining the quality of teaching. The quality of teaching is also influenced by the presence of good teachers in managing and handling the teaching and learning process in the classroom so as to create effective teaching. The success of the teacher's performance is determined by the lesson preparation prepared by the teacher before appearing in class which also determines the effectiveness of the teaching and learning process in class.

Keywords: Evaluation, Teacher Performance, Lessons, Christian Religious Education, Learners

Abstrak

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi. Kompetensi yang dapat mereka miliki yaitu kompetensi spiritual keagamaan sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (EQ), kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektual (IQ), dan kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi inderawi atau fisik. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan memaparkan hasil secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan penelitian pembaruan. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya sehingga perlu dilakukan penelitian supaya ditemukan hasil penelitian yang baru. Hasilnya akan dilakukan pengolahan serta akan dilakukan Teknik reduksi. Berdasarkan kajian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa evaluasi kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen dalam upaya peningkatan hasil belajar dan tercapainya pendidikan karakter kristiani bagi peserta didik. Kinerja guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh keberadaan guru yang baik dalam mengelola dan menangani proses belajar mengajar di kelas sehingga tercipta pengajaran yang efektif. Keberhasilan kinerja guru ditentukan oleh persiapan pelajaran yang disiapkan oleh guru sebelum tampil di kelas yang juga menentukan efektivitas proses belajar mengajar di kelas.

Kata kunci: Evaluasi, Kinerja Guru, Pelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Peserta didik

Copyright (c) 2022 Tompul, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho

Corresponding author: Djoys Anneke Rantung

Email Address: Djoys.anneke@gmail.com (Jl. Mayjen Sutoyo, Cawang)

Received 20 December 2022, Accepted 26 Desember 2022, Published 27 December 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi. Kompetensi yang dapat mereka miliki yaitu kompetensi spiritual keagamaan sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (EQ),

kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektual (IQ), dan kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi inderawi atau fisik. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang berguna. Sedangkan pengajaran adalah salah satu alat atau usaha untuk membentuk manusia tersebut. Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (A. Sardiman, 2018).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah (Abrori & Muall, 2020). Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan (*preservice education*) maupun program dalam jabatan (*inservice education*). (Ulfatin & Murtiningsih, 2021) Tidak semua guru yang mendidik di lembaga pendidikan, terlatih dengan baik. Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan secara cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu secara terus menerus mendapat perhatian dan penanggung jawab sistem pendidikan peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri.

Namun seringkali guru masih belum memahami jenis, prosedur, dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka. Pengetahuan tentang supervisi memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional mereka memanfaatkan sumber yang tersedia. Kinerja adalah sesuatu yang ingin dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja seseorang (Amalia, 2019). Kinerja guru adalah segala upaya guru dalam mengembangkan kegiatan yang ada di sekolah menjadi kegiatan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik pula melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan target serta tujuan yang telah ditetapkan. Akan tetapi pada kenyataan yang ada, para guru hanya berperan sebagai penyampaian suatu pengetahuan kepada peserta didik.

Upaya mereka dalam pendidikan kurang optimal, sehingga para lulusan yang dihasilkan pun kurang optimal dalam segi kemampuan mereka dalam suatu disiplin ilmu (Mulyono, 2017). Sebuah pertanyaan yang sedang dihadapi India dalam memastikan peningkatan akses pendidikan dengan mengubah akses menuju pendidikan berkualitas. Sebagaimana jumlah sekolah dasar dan jumlah guru yang terus meningkat, akan tetapi tingkat pembelajaran yang dicapai anak tetap sangat rendah. Salah satu realisasi yang muncul adalah tidak adanya kesepakatan dan kejelasan bagaimana pelatihan guru yang baik, juga karena tidak adanya kesepakatan dan mengenai bagaimana mengajar yang baik.

Untuk mengatasinya, tingkat kinerja guru saat ini memerlukan perhatian dan strategi terencana untuk meningkatkan kualitas mengajar dan belajar.

Upaya nasional dilaksanakan oleh pemerintah India dengan dukungan dari UNICEF, kemajuan kinerja pendidikan melalui dukungan guru (Advancement of Educational Performance through Teacher Support – ADEPTS) adalah upaya yang dimaksud untuk menyetujui draf standar kinerja untuk guru, pelatih dan institusi pendukung guru dari kecamatan sampai tingkat provinsi. Adapun yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Sebab berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman optimal. Pengelolaan proses pendidikan harus memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu sekolah juga mendidik generasi agar hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan memaparkan hasil secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan penelitian pembaruan. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya sehingga perlu dilakukan penelitian supaya ditemukan hasil penelitian yang baru. Hasilnya akan dilakukan pengolahan serta akan dilakukan Teknik reduksi. Data bisa ditampilkan secara wacana. Pada penelitian ini bisa digunakan dalam menganalisis pokok permasalahan yang sangat dalam (Sugiyono, 2017).

Strategi penelitian ini adalah studi kasus. Maksudnya adalah kegiatan penelitian ini berdasarkan fenomena yang nyata dan permasalahan tersebut belum terselesaikan dengan baik sehingga diperlukan penelitian agar bisa terselesaikan. Strategi studi kasus dalam penelitian ini untuk mencari solusi dan jalan keluar untuk mengatasi fenomena tersebut.

Tujuannya yaitu berusaha untuk memecahkan suatu permasalahan serta fenomena yang ada. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Berfungsi sebagai pemaparan data secara deskriptif dan terstruktur. Sesuai dengan metode tersebut maka hasilnya akan dihubungkan dengan kenyataan yang ada sebenarnya. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi kinerja guru.

HASIL DAN DISKUSI

Evaluasi

Evaluasi kinerja dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh organisasi, tim atau individu. Evaluasi kinerja akan memberikan umpan balik terhadap tujuan dan sasaran kinerja, perencanaan dan proses pelaksanaan kinerja. Evaluasi kinerja dapat pula dilakukan terhadap proses penilaian, review dan pengukuran kinerja. Sedangkan menurut

evaluasi kinerja merupakan pendapat yang bersifat evaluatif atas sifat, perilaku seseorang, atau prestasi sebagai dasar untuk keputusan dan rencana pengembangan personal. Dan evaluasi kinerja adalah memandang sebagai suatu proses mengevaluasi kinerja pekerja, membagi informasi dengan mereka, dan mencari cara memperbaiki kinerjanya. Evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu (Amsal, 2020).

Evaluasi kinerja dapat dipergunakan untuk, administrasi penggajian, umpan balik kinerja identifikasi kekuatan dan kelemahan individu, mendokumentasi keputusan kepegawaian, penghargaan terhadap kinerja individu, mengidentifikasi kinerja buruk, membantu dalam mengidentifikasi tujuan, menetapkan keputusan promosi, pemberhentian pegawai dan mengevaluasi pencapaian tujuan. Sedangkan perlunya evaluasi kinerja karena memberikan manfaat terhadap upaya yaitu untuk memelihara dan memperbaiki kinerja, antara lain untuk membantu supervisor dalam membuat keputusan tentang kompensasi relatif, membantu manajer mengevaluasi kecocokan bawahan untuk training dan development dan mutasi pekerjaan membuka saluran komunikasi antara supervisor dan bawahan dan memberi bawahan umpan balik yang berguna tentang bagaimana mereka melakukan pekerjaan.

Evaluasi Kinerja Guru

Kinerja guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh keberadaan guru yang baik dalam mengelola dan menangani proses belajar mengajar di kelas sehingga tercipta pengajaran yang efektif. Keberhasilan kinerja guru ditentukan oleh persiapan pelajaran yang disiapkan oleh guru sebelum tampil di kelas yang juga menentukan efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Guru sangat penting dalam meningkatkan standar pendidikan karena pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman merupakan elemen penting dalam menentukan apakah guru dikategorikan baik atau tidak. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut, guru tidak dapat mengatasi permasalahan belajar mengajar di kelas. Masalah-masalah yang biasanya muncul di dalam kelas.

Contohnya : 1) Kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada aktivitas daripada kebutuhan siswa, 2) berkomunikasi dalam tingkat yang tidak tepat, 3) mengajar tentang apa yang sebenarnya tidak perlu dipelajari siswa, 4) memiliki persiapan yang tidak memadai, 5) berpacu dengan buku teks, dan 6) memberikan sedikit komunikasi di kelas. Ada beberapa pandangan untuk mengukur dan mendeskripsikan keterampilan guru yang dilihat dari apakah guru tersebut terlatih atau tidak, dan apakah mereka guru pemula atau guru berpengalaman.. Untuk kualifikasi guru yang berpengalaman, penilaiannya terletak pada proses belajar mengajar, yang meliputi tidak hanya bagaimana mempersiapkan kebutuhan bahan ajar yang didasarkan pada kebutuhan siswa, tetapi juga bagaimana menghadapi hambatan belajar dari baik guru maupun siswa, sehingga mereka dapat

mengatasi masalah yang muncul. Guru yang berpengalaman umumnya adalah mereka yang dikategorikan sebagai guru yang baik dapat mengkompensasi kekurangan dalam kurikulum, materi, atau sumber yang mereka buat untuk kemajuan pengajaran mereka (Izza, 2020).

Dengan demikian, guru perlu mengetahui tujuan pembelajaran di mana mereka perlu menganalisis, memodifikasi, dan memberlakukan materi kurikulum untuk pengajaran yang efektif. Ada beberapa kompetensi untuk pengajaran yang efektif meliputi ketersediaan, komunikasi, kesadaran, kreativitas, umpan balik, pertimbangan individu, profesionalisme, pemecahan masalah, dan kesadaran sosial. Kompetensi tersebut tidak lepas dari kebutuhan guru dalam mengajar, karena kompetensi tersebut dibutuhkan oleh guru untuk menciptakan pengajaran ELT yang efektif di kelas.

Kinerja guru di kelas perlu dievaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengukur apa yang dilakukan guru di kelas daripada seberapa baik yang akan dilakukan guru di kelas. Dalam proses evaluasi, terdapat beberapa aspek belajar mengajar yang perlu diperhatikan. Yaitu penggunaan buku teks dan bahan ajar, prestasi belajar siswa, dan keseluruhan program pengajaran. Mengevaluasi kinerja guru yang juga merupakan bagian dari pengajaran yang efektif dapat dilihat dari tiga dimensi yang berbeda: pengukuran input, proses, dan output. Input mengacu pada kualitas guru yang meliputi latar belakang, keyakinan, harapan, pengalaman, dan pengetahuan pedagogis dan konten. Proses fokus pada interaksi yang terjadi di kelas antara guru dan siswa. Keluaran mewakili hasil proses kelas, seperti dampak pada prestasi siswa, tingkat kelulusan, perilaku siswa, keterlibatan, sikap, dan kesejahteraan sosial-emosional. Evaluasi kinerja guru sangat penting untuk mengetahui kekuatan guru dan aspek praktik mereka yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan (Mas'ud, 2018).

Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Sehingga, untuk mencapai hasil yang diharapkan, tentu sudah selayaknya guru untuk merancang skenario pembelajaran yang bervariasi, menarik dan bermakna yang sesuai dengan semua tipe belajar siswa yang beraneka ragam. Hasil belajar adalah cerminan prestasi yang dicapai seorang siswa terhadap suatu program pengajaran tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa terhadap pelajaran yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman selama proses belajar mengajar yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran

yang telah diterimanya. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut: (Nana, 2019)

Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam diri orang yang belajar (faktor intern) dan ada pula dari luar dirinya (faktor ekstern). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah: (Nasution, 2018)

1. Faktor Intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain:
2. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
3. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
4. Faktor kelelahan
5. Faktor Eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri individu yang sedang belajar, antara lain:
6. Faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan).
7. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
8. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Kristiani

Guru memiliki peran untuk meningkatkan kemauan belajar siswa. Dalam meningkatkan kemauan belajar siswa perlu cara-cara yang khusus dan strategi supaya siswa rajin untuk belajar baik dalam kelas maupun diluar kelas. Implementasi yang efektif dari pedagogi membutuhkan pemahaman, peran dan tanggung jawab guru di ruang kelas. Literatur kelas yang berpusat pada siswa mendefinisikan peran dan tanggung jawab guru di kelas yang menggunakan pedagogi yang berpusat pada siswa, termasuk berbagai literasi instruksi konstruktivis dan berbasis inkuiri. Di kelas konstruktivis “peran guru adalah untuk mendorong dan menerima siswa dan menciptakan suasana yang nyaman untuk siswa,” bertindak sebagai panduan bagi siswa (Purwanto, 2019).

Guru konstruktivis berperilaku sangat kontras dengan instruksi tradisional di mana guru mendominasi kelas dan memberikan instruksi langsung yang berfokus pada perolehan pengetahuan

konten. Freire melihat guru sebagai mitra siswa yang mengejar agensi sebagai guru yang "diposisikan sebagai penegak, disiplin, dan petugas polisi". Guru yang menerapkan pedagogi STEM yang demokratis harus belajar untuk berbagi otoritas dengan siswa mereka, memungkinkan siswa untuk membuat keputusan instruksional yang didukung dan diberlakukan oleh guru.

Dalam lingkungan belajar, guru bukanlah pemberi informasi atau pengontrol kelas. Sebaliknya, guru memfasilitasi, melatih, dan mencontohkan keterampilan pemecahan masalah yang baik bagi siswanya” Terdapat empat peran guru di kelas: penguat, ekstender, inisiator, dan navigator. Jadi, di seluruh literatur, guru kelas yang berpusat pada siswa, atau seharusnya mengambil peran sebagai fasilitator dan manajer instruksional. Untuk memenuhi peran baru mereka, guru harus mengalihkan fokus mereka di kelas dari mengajar ke menilai.

Guru menjadi penilai karena dapat membantu dalam mendiagnosis pengetahuan awal siswa, mengukur pemahaman siswa selama pengalaman belajar dan membimbing instruksi, dan mengukur pemahaman dan pengetahuan mereka pada penyelesaian pengalaman belajar dengan kata lain sebagai fasilitator mempertahankan fokus pada pembelajaran, memandu proses, mengukur tantangan, dan memberikan umpan balik yang tepat untuk setiap siswa dan seluruh kelompok. Perubahan fokus ini mewakili perubahan dramatis dari praktik masa lalu (Sulfani, 2019).

Strategi literatur mendokumentasikan beberapa tantangan yang dihadapi guru ketika menerapkan pedagogi yang berpusat pada siswa. Hambatan yang diidentifikasi untuk menjadi berpusat pada siswa termasuk kekhawatiran tentang waktu untuk menutupi kurikulum, penolakan terhadap perubahan dari metode tradisional, tekanan teman sebaya dari guru lain, kurangnya fleksibilitas di kelas, kecenderungan untuk mengajar seperti yang diajarkan dan kekhawatiran tentang manajemen kelas.

Strategi dalam peran guru ini berfokus pada alasan yang diberikan guru untuk menolak implementasi, yang sebagian besar berfokus pada siswa, daripada apa yang diyakini guru tentang diri mereka sendiri saat mereka berusaha untuk berpusat pada siswa. Meskipun ada beberapa laporan tentang tekanan guru yang terkait dengan kurikulum terkait reformasi yang mencakup mandat untuk pengajaran yang berpusat pada siswa, sedikit literatur yang membahas dampak pada guru saat mereka menerapkan pedagogi yang berpusat pada siswa. Melalui cara ini maka guru dapat meningkatkan kemauan belajar siswa dengan memberikan bimbingan dan menjadikan siswa lebih aktif. Kemauan belajarnya siswa akan meningkat melalui strategi ini.

Peran guru agama kristen juga tidak hanya memberikan pendidikan secara akademis melainkan guru agama Kristen juga harus memberikan pendidikan moral. Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai moral menjadi penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter tersebut. Pengajaran nilai-nilai moral bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga kepedulian kita dan setiap elemen bangsa. Dan faktanya saat ini, terjadi dekadensi moral. Ada beberapa kasus yang dilakukan oleh para remaja atau pelajar seperti kriminalitas, kekerasan, menikah karena kecelakaan, bullying, gangster, narkoba, seks bebas, dll. Misalnya geng motor di Bandung yang membuat

masyarakat khawatir dan takut untuk keluar rumah. di malam hari dan geng Nero. Anggota komplotan ini adalah remaja dan pelajar. Ada juga beberapa kasus tentang kehamilan, menikah karena kecelakaan, seks bebas, aborsi atau kasus kekerasan/bullying yang dilakukan oleh senior di sekolah ke junior (Supriatman, 2019)

Pengajaran nilai moral di sekolah penting untuk dilakukan karena nilai moral dapat membuat perilaku siswa menjadi lebih baik karena nilai moral mengarahkan siswa untuk memutuskan hal-hal yang baik dan buruk dalam hidupnya. Moral jauh lebih banyak tentang baik dan buruk daripada nilai-nilai lainnya. Seseorang dapat digambarkan sebagai tidak bermoral, namun tidak ada kata bagi mereka untuk tidak mengikuti nilai-nilai. Nilai adalah prinsip dasar yang mempengaruhi perilaku manusia. Jika seseorang memiliki prinsip-prinsip hidup dasar, mereka tidak akan dapat diterima oleh lingkungannya. Prinsip ini akan membimbing seseorang untuk berperilaku. Nilai adalah potensi positif dalam diri manusia. Nilai adalah aturan yang dengannya kita membuat keputusan tentang benar dan salah, harus dan tidak boleh, baik dan buruk. Ini juga memberi tahu kita mana yang kurang lebih penting, yang berguna ketika kita memiliki trade off untuk memenuhi satu nilai di atas nilai lainnya.

Guru agama kristen juga berperan untuk memberikan pendidikan karakter dimana dapat membedakan mana kegiatan yang bermanfaat positif dan kegiatan yang negatif seperti bermain game online secara terus menerus. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli, dengan memberikan teladan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita miliki bersama. Ini adalah upaya yang disengaja dan proaktif oleh sekolah, distrik, dan negara bagian untuk menanamkan inti penting, nilai-nilai etika kepada siswa mereka seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter ini juga akan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan, termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk membesarkan anak-anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan disiplin diri. Pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Kemudian, pendidikan karakter merupakan setiap pendekatan yang disengaja di mana personel sekolah, sering kali bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat membantu anak-anak dan remaja menjadi peduli, berprinsip, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa evaluasi kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen dalam upaya peningkatan hasil belajar dan tercapainya pendidikan karakter kristiani bagi peserta didik. Kinerja guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh keberadaan guru yang

baik dalam mengelola dan menangani proses belajar mengajar di kelas sehingga tercipta pengajaran yang efektif. Keberhasilan kinerja guru ditentukan oleh persiapan pelajaran yang disiapkan oleh guru sebelum tampil di kelas yang juga menentukan efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Peran guru agama kristen juga tidak hanya memberikan pendidikan secara akademis melainkan guru agama Kristen juga harus memberikan pendidikan moral. Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai moral menjadi penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter tersebut. Pengajaran nilai-nilai moral bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Dengan demikian kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah terdapatnya kontribusi bagi guru agama Kristen dalam membangun karakter kristen bagi siswa tentang Kecakapan mengajar Guru PAK terdapat minat dan hasil belajar PAK siswa.

REFERENSI

- Abrori, Muhammad, & Muali, Chusnul. (2020). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(2).
- Mulyono, Budi. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 14*(2), 218.
- Ulfatin, Nurul, & Mustiningsih, Mustiningsih. (2021). Kompetensi Kepribadian Dominan Dalam Pendidikan Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 6*(3), 371–385.
- A.M, Sardiman. (2018). “Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar”. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 3579 Jurnal Pendidikan.
- Amalia, T. (2019). Penggunaan Media Google Form Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V, 5*, 318–323.
- Amsal, A. E. N., Arafah, K., & Arsyad, M. (2020). Evaluasi Pembelajaran Fisika SMA Negeri Di Kota Makassar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM, 2*, 26.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, 10–15*. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Mas’ud Zein dan Darto. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Daulat Riau
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2019). *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*. Bandung : Tarsito. Permendikbud RI No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Permendiknas no. 39 tahun 2009
- Purwanto. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat, Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia), 4*(1), 13-19. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpipis.v4i1.1204>.

Supriatman, M. (2019). Pelaksanaan Teknik Supervisi Individual Pada Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Implementasi Kerja Kepengawasan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 359–366